

# PENYIMPANGAN PENGUCAPAN BAHASA BATAK TOBA DALAM TUTURAN LISAN PENUTUR BATAK TOBA DI MEDAN

MARICE

Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan penyimpangan sistem fonologi pengucapan bunyi bahasa Batak Toba (BT) oleh penutur Batak Toba di Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Penyediaan data diperoleh dari tuturan lisan yang dilakukan melalui perekaman suara penutur dalam acara STM keluarga, acara perkawinan, ibadah, kemudian dianalisis dengan metode intralingual yaitu teknik membandingkan dan menghubungkan, dan terakhir adalah penyajian data dengan metode informal yaitu hasil penelitian disajikan dengan redaksi kalimat-kalimat efektif dengan contoh-contoh bunyi fonem yang menyimpang dari kaidah Bahasa BT. Hasil penelitian menunjukkan adanya penyimpangan bunyi bahasa BT dalam tuturan lisan BT oleh penutur BT yang berdomisili di Medan Sumatera Utara yang disebabkan interferensi fonologis yaitu penyimpangan-penyimpangan bunyi berupa alternasi fonem dan asimilasi fonem BT. Dari data tuturan yang direkam dari kegiatan pesta, ibadah dan perkumpulan STM marga di wilayah Medan terdapat 9 penyimpangan karena alternasi fonem dan 20 penyimpangan disebabkan asimilasi fonem dalam tuturan penutur BT. Penyimpangan fonem vokal /a/ beralternasi menjadi [ə] dan [a], fonem vokal /a/ beralternasi menjadi [ɔ] dan [a], /u/ beralternasi menjadi [i], gugus vokal /au/ alternasinya menjadi [ə], fonem konsonan /r/ beralternasi sebagai bunyi [l] dan [r], alternasi fonem /h/ sebagai bunyi [k] dan [h], alternasi fonem /d/ sebagai bunyi [j] dan [d], alternasi gugus konsonan /ns/ sebagai bunyi [cc] dan [ss], dan alternasi gugus konsonan /sh/ sebagai bunyi [cc] dan [ss]. Penyimpangan fonem disebabkan terjadinya asimilasi berupa Asimilasi Fonem /m+b/ → [bb], asimilasi fonem /n+m/ → [mm], asimilasi fonem /n+d/ → [dd], asimilasi fonem /n+j/ → [jj], asimilasi fonem /n+h/ → [kk], asimilasi fonem /l+d/ → [ll], asimilasi fonem /n+p/ → [pp], asimilasi fonem /r+n/ → [rr], asimilasi fonem /n+s/ → [ss], asimilasi fonem /n+t/ → [tt], asimilasi fonem /ŋ+p/ → [kp], asimilasi fonem /ŋ+s/ → [ks], asimilasi fonem /n+l/ → [ll], asimilasi fonem /n+r/ → [rr], asimilasi fonem /ŋ+d/ → [ŋg], asimilasi fonem /k+h/ → [kk], asimilasi fonem /p+h/ → [pp], asimilasi fonem /s+h/ → [ss], dan asimilasi fonem /t+h/ → /tt/.

Kata Kunci : *penyimpangan, fonem, batak toba, penutur, kota Medan*

## 1. Pendahuluan

Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian secara sosiolinguistik disebut sebagai bilingualisme. Sementara itu, seseorang yang menguasai lebih dari satu

bahasa disebut penutur bilingual (dwibahasawan) atau multilingual. Istilah bilingualisme diungkapkan Nababan sebagai suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain sedangkan bilingualitas adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan

dua bahasa (1984). Penguasaan penutur bahasa terhadap lebih dari satu bahasa memungkinkan terjadinya penyimpangan norma-norma ataupun kaidah-kaidah bahasa yang dapat terjadi mulai dari tataran fonologi, leksikal sampai ke tataran sintaksis. Penyimpangan realisasi bahasa diduga juga akan ditemukan dalam masyarakat Medan yang pada umumnya merupakan penutur bilingual. Salah satu etnik di kota Medan adalah etnik Batak Toba yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnik Jawa, Aceh, Minangkabau, Nias, Melayu, Tionghoa, dan sebagainya. Masyarakat etnik itu merupakan salah satu masyarakat pendatang (perantau) di Medan yang berasal dari daerah Tapanuli di Sumatera Utara. Seperti halnya masyarakat etnik lainnya, etnik Batak Toba memiliki bahasa daerah, yaitu bahasa Batak Toba (selanjutnya disingkat BT). Hidup berdampingan dengan penutur etnik lain di kota Medan menyebabkan penutur BT dituntut untuk menggunakan BI agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat etnik lain di sekitarnya, meskipun pada saat lainnya penutur BT terlihat masih menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan penutur BT lainnya. Pada saat berbahasa dapat dipastikan mereka melakukan penyimpangan yang salah satunya adalah pada tataran fonologi. Fonologi adalah suatu kajian bahasa yang berusaha mengkaji bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa manusia. BT memiliki fonem vokal dan fonem konsonan di dalam sistem bahasanya. Beberapa pendapat tentang jumlah fonem BT dapat diungkapkan seperti berikut ini. Menurut Sibarani (1997) bahasa BT memiliki 19 buah fonem yaitu /a/, /b/, /d/, /e/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, dan /w/. Dalam kamus BT,

Warneck (2001) mengurutkan fonem BT terdiri atas 19 buah fonem sebagai berikut /a/, /b/, /d/, /e/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, dan /w/.

Berbeda dengan yang diungkapkan Sibarani dan Warneck, Nababan (1981) menyebutkan bahwa BT memiliki 24 fonem yaitu: /a/, /b/, /c/, /d/, /e/, /e/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /o/, /ə/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /w/, /y/. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, terdapat perbedaan jumlah fonem BT dalam sistem fonologisnya. Apabila diperhatikan dari sistem fonologis BT baku di atas dan dibandingkan dengan sistem fonologis BI yang terdiri atas enam fonem vokal yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/ dan konsonan sejumlah 22 yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /w/, /x/, /y/, /z/ (Alwi *et al.*, 1993), maka tampak bahwa BT tidak memiliki fonem /f/, /x/, /y/, dan /z/.

Masuknya bunyi afrikat fonem /c/ sebagai salah satu fonem konsonan dalam sistem BT sebagaimana yang digambarkan Nababan (1981) dijelaskannya sebagai fonem yang semakin sering frekuensi penggunaannya dalam BT modern atau sejak abad ke-19. Selanjutnya Nababan mengungkapkan bahwa kata-kata BT asli yang menggunakan fonem /c/ hanya terdapat di posisi tengah, seperti /bicar/ ‘terbit’ yang pengucapannya [bissar), /macai/ ‘sangat’ yang diucapkan (massai) sedangkan apabila fonem ini terdapat di posisi awal, maka kata-kata tersebut merupakan kata-kata pinjaman BI, misalnya /cat/ ‘cet’, /cuka/ ‘cuka’. Sementara itu, Percival (1981) dalam penelitiannya tentang tata bahasa masyarakat BT di Medan, menyebutkan bahwa fonem BT terdiri atas 26 fonem yaitu: /a/, /b/, /c/, /d/, /e/, /ε/, /ə/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /o/, /ɔ/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /u/, /w/, dan /y/. Selanjutnya fonem-fonem tersebut dikelompokkan menjadi: oral hambat: /p,t,k,b,d,g/ , glottal hambat: /q/, frikatif /s/

dan /h/, afrikat: /c/ dan /j/, nasal: /m,n,ŋ/, getar /l/ dan /r/, semi vokal: /y/ dan /w/, dan vokal: /i,e,ɛ, a,ɔ,o,u,ə/.

### Penyimpangan dalam Berbahasa

Menurut Hastuti (1989) dalam ‘penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Ia menyimpang karena tidak mau, enggan, malas, mengikuti norma yang ada. Ia tahu benar bahwa ada norma, tetapi dengan acuh tak acuh ia mencari norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain, penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, mungkin jargon dan prokem. Peneliti menggunakan istilah penyimpangan untuk penelitian ini selanjutnya. Menurut Tarigan (1997), ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake) dalam pengajaran bahasa kedua. Penyimpangan bahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa salah (error) dan kekeliruan (mistake). Penyimpangan kaidah bahasa berupa perubahan bunyi (fonologi), susunan kata berupa pola frase (morfologi) dan struktur kalimat (sintaksis). Penyerapan bahasa asing dapat berupa pengambilan kosakata asing dan penyesuaian ejaan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan realisasi bahasa diduga juga akan ditemukan dalam masyarakat Medan yang pada umumnya merupakan penutur bilingual. Salah satu etnik di kota Medan adalah etnik Batak Toba yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnik Jawa, Aceh, Minangkabau, Nias, Melayu, Tionghoa, dan sebagainya. Masyarakat etnik itu merupakan salah satu masyarakat pendatang (perantau) di Medan yang berasal dari daerah Tapanuli

di Sumatera Utara. Seperti halnya masyarakat etnik lainnya, etnik Batak Toba memiliki bahasa daerah, yaitu bahasa Batak Toba (selanjutnya disingkat BT). Hidup berdampingan dengan penutur etnik lain di kota Medan menyebabkan penutur BT dituntut untuk menggunakan BI agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat etnik lain di sekitarnya, meskipun pada saat lainnya penutur BT terlihat masih menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan penutur BT lainnya.

### Vokal Batak Toba

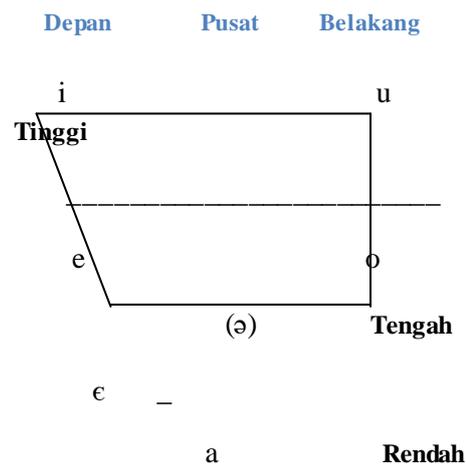
Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Vokal dalam BT terdiri dari fonem /a/, /o/, /i/, /u/, dan /e/. Semua fonem vokal tersebut dapat menempati semua posisi pada kata. Berdasarkan daerah artikulasinya, vokal BT dapat dilihat pada tabel berikut.

	Depan	Madya	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah-tinggi	e	(e)	o
Tengah-rendah	ɛ		ɔ
Rendah		a	

Catatan:

- /ə/ diafalkan hanya untuk kata serapan dari bahasa Indonesia.

### Bagan Vokal dan Artikulasi Batak Toba



(Gleason dalam Nababan,1981)

Apabila diperhatikan bagan bunyi vokal di atas tampak bahwa BT memiliki tujuh fonem vokal berdasarkan sistem fonologisnya. Terdapatnya bunyi vokal /ə/ dalam BT disebabkan perkembangan sistem BT. Masuknya fonem /ə/ pepet adalah melalui kata-kata serapan BI, misalnya /kapal terbang/, /tekat/, /teranj/ yang cenderung dilafalkan penutur BT dengan cara pelafalan seperti dalam BI (lihat Nababan,1981).

Distribusi fonem vokal BT tersebut dapat dilihat seperti berikut.

(1) Vokal /i/ - tinggi depan tak bulat, kuat – direalisasikan [i]. Terdapat

di awal, tengah diantara konsonan dan vokal, dan di akhir.

(2) Vokal /e/ - tinggi tengah depan tak bulat, kuat– direalisasikan [e].

Terdapat di antara konsonan dan vokal, dan di posisi akhir.

(3) Vokal /ɛ/ - rendah tengah depan tidak bulat, lemah – direalisasikan

[ɛ]. Terdapat di posisi awal, tengah di antara konsonan dan vokal, dan di posisi akhir.

(4) Vokal /a/ - rendah tengah tak bulat, lemah – direalisasikan [a].

Terdapat di posisi awal, tengah di antara konsonan dan vokal, dan di akhir.

(5) Vokal /ɔ/ - rendah tengah belakang, bulat, lemah – direalisasikan [ɔ]. Terdapat di posisi awal, tengah di antara konsonan dan vokal, di

akhir.

(6) Vokal /o/ - tengah belakang bulat – direalisasikan [o]. Terdapat di posisi awal, tengah di antara konsonan dan vokal, dan di akhir.

(7) Vokal /u/ - tinggi belakang bulat, kuat – direalisasikan /u/.

Terdapat

di posisi depan, tengah di antara konsonan dan vokal, dan di akhir.

Distribusi fonem vokal BT dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Batak Toba**

FONEM	HURUF	POSISI	
		AWAL	TE
/e/	e	/elek/ 'bujuk/,	/le
/ɛ/	e	/ɛmɛ/ 'padi',	/d
/a/	a	/asm/ 'asam'	/d
/o/	o	/molo/ 'jika'	/g
/ɔ/	ɔ	/ɔnan/ 'pajak'	/h
/u/	u	/ulɔk/ 'ular',	/m
/i/	i	/ipɔn/ 'gigi'	si

### Konsonan BT

Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan (lihat Keraf, 1990 ; 25). Semua konsonan BT dapat menempati posisi awal kecuali fonem /k/ karena BT tidak mengenal huruf *k* di awal kata maupun pada posisi tengah (lihat Nababan,1981 dan Warneck, 2001). Karena dalam BT fonem /k/ tidak dapat menempati posisi di awal, sehingga apabila terdapat kosakata BT berawalan /k/ itu merupakan kosakata yang berasal dari BI seperti kata *kantang* 'kentang', *karosi* 'kursi', *kameja* 'kemeja' (bandingkan Percival,1981). Demikian pula dengan fonem /w/ merupakan fonem yang kosakatanya berasal dari BI seperti

wakil, wali, warna. Sementara konsonan yang hanya dapat menempati posisi akhir adalah /p,t,k,s,(h),m,n,ŋ,r/.

- /w/, /j/, /l/

		Labial	Dental-Alveolar	Alveolar-Palatal	Vela
Plosif	nirsuara	p	t		k
	bersuara	b	d		g
Afrikat	nirsuara			ts	
	bersuara			dz	
Frikatif			s		
Nasal		m	n		ŋ
Trill			r		
Aproksiman		w	l	j	

Berikut ini deskripsi masing-masing konsonan BT dengan distribusinya dalam kata.

#### 1) Hambat :

- /p/ - /pidɔŋ/ 'burung', /ɔpat/ 'empat', /rap/ 'bersama'.
- /b/ - /boru/ 'anak perempuan', /abit/ 'kain'.
- /t/ - /tukkot/ ' tongkat' , /pitu/ 'tujuh'.
- /d/ - /dohot/ 'ikut', /adɔŋ/ 'ada'. - /k/ - /akkan/ 'kakak', /amak/ 'tikar'
- /g/ - /gogo/ 'kuat', /alogo/ 'angin'.

#### 2) Frikatif

- /s/ - /sipat/ 'banyak', /asa/ 'supaya', /alusi/ 'jawab'.
- /h/ - /hɔsa/ 'nafas', /aha/ 'apa'.

#### 3) Afrikat

- /j/ - /jɔlma/ 'manusia', /loja/ 'capek'

#### 4) Nasal

- /m/ - /manan/ 'makan', /lomɔ/ 'suka', /modom/ 'tidur'.
- /n/ - /nakkɔ/, /ŋ/ - /godan/.
- k/ 'naik', /ɔnɔm/ 'enam', /ɔn/ 'ini'.
- /ŋ/ - /ŋadol/ 'graham', /aŋur/ 'wangi', /hepeŋ/ 'uang'.

#### 5) Lateral (Trill)

- /l/ - /labbok/ 'dingin', /hela/ 'menantu pria', /sihɔl/ 'rindu'.
- /r/ - /ramɔs/ 'lebat', /arga/ 'mahal', /sabur/ 'berserak'.

#### 6) Aproksiman

#### Pelafalan Fonem dalam BT

Pelafalan dalam BT memiliki keunikan karena tidak semua fonem atau bunyi dilafalkan seperti yang tertera dalam tulisannya (Sibarani,1997). Dengan demikian pelafalan dalam BT bersifat fonemis karena terdapat perubahan bunyi sebuah fonem menjadi bunyi fonem lain disebabkan bunyi yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya frasa *sian hita* 'dari kita'. Frasa itu terdiri dari kata *sian* + *hita* yang apabila dalam konstruksi gabungan *sian hita* bunyi /n/ pada kata *sian* maupun bunyi /h/ pada kata *hita* keduanya berubah sebagai bunyi [kk] sehingga konstruksi *sian hita* itu diucapkan [siakkita]. Sebagaimana disebutkan Percival (1981) dimana pun urutan fonem /n+h/ terdapat, maka urutan fonem tersebut akan menjadi urutan fonem /kk/. Karena bunyi /n/, /h/, dan /k/ merupakan fonem yang berbeda dalam BT, maka perubahan tersebut termasuk asimilasi fonemis. Berbeda dengan pelafalan dalam sistem BT, pelafalan dalam BI untuk sebuah fonem dapat berbeda-beda disebabkan lingkungan fonem di sekitarnya. Misalnya, fonem /o/ dalam BI kalau berada pada silabel tertutup akan berbunyi [ɔ] dan kalau berada pada silabel terbuka akan berbunyi [o], namun perubahan bunyi tersebut bersifat fonetis karena tidak mengubah fonem /o/ itu menjadi fonem yang lain.

Disamping bersifat fonetis, terdapat juga bunyi-bunyi fonemis dalam BI disebabkan adanya asimilasi. Umpamanya kata **sabtu**, dalam BI dilafalkan [saptu], di sini terlihat bahwa bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Bunyi [b] adalah bunyi

hambat bersuara sedangkan bunyi [t] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu, bunyi [b] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yang juga tidak bersuara.

Perubahan fonem dalam BI dapat juga terjadi disebabkan proses morfologis yakni terdapat pada afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Misalnya dalam proses afiksasi BI dengan prefiks **me-** akan terlihat bahwa prefiks **me-** itu akan berubah menjadi **mem-**, **men-**, **meny-**, **meng-**, **menge-**, atau tetap **me-**. Dengan penjelasan bahwa apabila bentuk dasar dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/ maka prefiks **me-** akan menjadi **mem-** seperti pada kata **membeli** dan **memotong** (bentuk dasarnya **beli** dan **potong**), kalau bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/, maka prefiks **me-** akan menjadi **meny-** seperti pada kata **menyikat** dan **menyusul** (bentuk dasarnya **sikat** dan **susul**).

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi sebagian atau keseluruhan yang mengakibatkannya identik atau sama dengan bunyi lain didekatnya, yang dibedakan atas (1) asimilasi progresif, (2) asimilasi regresif, dan (3) asimilasi resiprokal. Asimilasi dalam BT hanya terjadi pada relasi antara suku kata dengan suku kata dan relasi antara kata dengan kata (lihat Sibarani, 1997). Dalam BT terdapat tiga jenis asimilasi yaitu asimilasi progresif, regresif, dan resiprokal.

#### 1). Asimilasi progresif

Asimilasi progresif adalah proses perubahan bunyi ke depan menjadi sama dengan bunyi yang mendahuluinya. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Asimilasi Progresif Fonem BT**

No	Fonem	Kata	Dilafalkan
1	/l+d/ → /ll/ /-/	/maol do/	[maollɔ]
2	/k+h/ → /kk/	/ribakhon/	[ribakkɔn]
3	/p+h/ → /pp/	/ultophu/	[ultɔppu]
4	/r+d/ → /rr/ /-/	/sursardo/	[sursarrɔ]
5	/r+n/ → /rr/	/pinompama/	[pinɔpparr]
6	/s+h/ → /ss/	/hipas hian/	[hipas sian]
7	/t+h/ → /tt/	/marsiragut /hamu/	[marsirang tamu]
8	/ŋ+d/ → /ŋg/ /-/	/habangdo/	[habangɔ]

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat delapan pola asimilasi progresif dalam BT yang terjadi dalam relasi antarkata dan relasi antarsuku kata.

#### 2). Asimilasi regresif

Asimilasi regresif adalah proses perubahan bunyi ke belakang menjadi sama atau hampir sama dengan bunyi yang mengikutinya. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel Asimilasi Regresif Fonem BT**

No	Fonem	Kata	Dilafalkan
1	/m+p/ → /pp/	/manompa/	[manɔppa]
2	/m+b/ → /bb/	/somba/	[sɔbba/]
3	/m+t/ → /pt/	/golom tobu i/	[goloptobu]
4	/n+b/ → /bb/	/holan boru/	[hɔlabboru]
5	/n+d/ → /dd/	/sian dolok/	[siad dolok]
6	/n+j/ → /jj/	/sian jabu/	[siaj jabu]
7	/n+k/ → /kk/	/sian kode/	[siaj kode]

8	/ŋ+k/ → /kk/	/siaŋkajan/	[siakkajan]	berdampingan dengan berbagai etnik dan penutur bahasa yang berbeda
9	/n+l/ → /ll/	/soŋon laklak/	[soŋollaklak]	sebagai etnik yang berbeda
10	/n+m/ → /mm/	/holan manogot/	[holammanogot]	sebagaimana telah disebutkan
11	/n+p/ → /pp/	/lean pelean/	[leapplean]	‘hanya pagi’ mengalami fenomena
12	/n+s/ → /ss/	/doŋan saripe/	[doŋassaripe]	interferensi fonologis yaitu adanya kecenderungan penutur BT di Medan untuk memasukkan unsur-unsur
13	/n+t/ → /tt/	/parmahanta/	[parmahanta]	fonologis BI saat beratur dalam BT.
14	/n+r/ → /rr/	/luŋun rohana/	[luŋurrohana]	sebab itu, terjadilah penyimpangan
15	/n+ŋ/ → /ŋŋ/	/holan ŋali/	[holanŋali]	penyimpangan dalam sistem fonologis BT yang mengacaukan sistem
16	/ŋ+p/ → /kp/	/unaŋ paboa/	[unakpaboa]	fonologis BT. ‘jangan beritahu’
17	/ŋ+s/ → /ks/	/tuŋ so adon/	[tuksadon]	‘sungguh tidak ada’
18	/ŋ+t/ → /kt/	/unaŋ taboan/	[unaktaboan]	‘jangan kita bawa’

Pada tabel di atas tampak bahwa pola asimilasi regresif dalam BT yang terjadi dalam relasi antarkata dan relasi antarsuku kata berjumlah delapan belas.

### 3). Asimilasi resiprokal

Asimilasi resiprokal adalah proses perubahan bunyi pada kedua-duanya, baik ke belakang maupun ke depan sehingga kedua-duanya menjadi sama atau hampir sama. Jenis asimilasi resiprokal ini menurut Sibarani (2006 : 54) tidak ditemukan dalam bahasa Inggris, sementara BT memiliki proses asimilasi tersebut sebagaimana terlihat pada tabel 4 berikut.

Tabel Asimilasi Resiprokal Fonem BT.

No	Fonem	Kata	Dilafalkan	Artinya
1	/m+h/ → /pp/	/paasom hu/	[paasoppu]	‘terlalu sama’
2	/n+h/ → /kk/	/boan hamu/	[boakkamu]	‘bawa kalian’
3	/ŋ+h/ → /kk/	/maŋhaholongi/	[makkahaholon]	‘mencintai’
4	/m+d/ → /bb/, /bd/	/lomom do/ /lomom dok/	[lombbdo] /lombdok/	‘perbuatan’ yang keinginannya direalisasikan sebagai katakana dan [pabbahan]

Keberadaan penutur etnik BT di Medan yang bilingual dan hidup

## PEMBAHASAN

Gejala penyimpangan bunyi fonem dalam bahasa BT di Medan disebabkan alternasi fonem dan asimilasi fonem BT, yang rinciannya sebagai berikut.

### Penyimpangan karena alternasi fonem

#### 1. Fonem vokal /a/ beralternasi menjadi [ɔ] dan [a]

Interferensi alternasi vokal /a/ BT menjadi vokal /ɔ/, seperti dalam kata *lean* ‘beri’ direalisasikan penutur BT sebagai [lehɔn] dan [lean]. Terjadinya alternasi ini disebabkan terdapatnya variasi pengucapan dalam BT. Penutur BT di Medan tampaknya cenderung menggunakan kedua bunyi fonem ini secara bergantian dalam tuturan mereka yang dapat ditemukan dalam berbagai situasi.

Variasi seperti di atas terdapat juga misalnya dalam kata-kata BT berikut:

‘pendengaran’ yang direalisasikan menjadi [parbinegeɔn] dan [parbinegeon] ‘membuat’ yang direalisasikan sebagai [pabbahanɔn] dan [pabbahan]

#### 2. Fonem vokal /a/ beralternasi menjadi [ə] dan [a]

Kata /pemimpin/ diucapkan penutur sebagai [pəmimpin] sama seperti dalam pengucapan BI, padahal BT memiliki kata tersebut /pamimpin/ ‘nama orang’ yang secara fonetis diucapkan sebagai [pamippin]. Selain itu, vokal /ə/ juga digunakan penutur bilingual BT dalam kosakata yang dipinjam dari BT dan telah disesuaikan pengucapannya dalam BT seperti /sutra/ yang diucapkan sebagai [sutəra] dan /pabrik/ yang diucapkan sebagai [pabərik] (lihat Percival, 1981).

Alternasi seperti itu ditemukan juga dalam kata /penjaga/ yang diucapkan penutur BT sebagai [pənjaga] sebagaimana cara pengucapan dalam BI sementara dalam BT kata itu seharusnya adalah /panjaga/ yang pengucapannya adalah [pajjaga]. Pola penyimpangan dalam alternasi fonem yang tidak jauh berbeda dengan kasus di atas tampak lagi dalam kata *maninggal* yang diucapkan penutur BT di Medan sebagai [maninggal]. Sebenarnya kata itu merupakan leksikal BI yang pengucapannya seharusnya adalah [məninggal]. Dalam BT kata *meninggal* memiliki padanan *monding* [mɔddin], *marujung ngolu* [maruɲuŋɔlu] dan *mate* [matɛ]. Jadi sebenarnya pada kata tersebut tampak bahwa ada usaha penutur menyesuaikan pengucapannya dengan sistem BT dengan kata *mate* dengan cara mengalternasikan fonem /ə/ BI sebagai bunyi [a], ironisnya, penutur melakukan penyimpangan pada fonem ini.

### 3. Fonem vokal /u/ beralternasi menjadi [i]

Vokal /u/ yang merupakan vokal tinggi, belakang, bulat, kuat–direalisasikan sebagai bunyi [u]. Vokal

/u/ terdapat di posisi depan, tengah di antara konsonan dan vokal, dan di posisi akhir.

Penyimpangan dapat diamati dalam bunyi fonem vokal /u/ yang beralternasi sebagai bunyi [i] seperti pada kata *turpuk* ‘tema’ yang diucapkan oleh penutur BT di Medan sebagai [turpi] dan [turpu].

Selain itu variasi vokal /u/ yang diucapkan sebagai bunyi [i] dan [u] terdapat pada enklitik *mu* dan *mi* dalam /mudarmu/ [mudarmu] ‘darahmu’ dan /diadopanmi/ [diadopammii] ‘di hadapanmu’. Variasi fonem tersebut dapat pula diperhatikan dalam kata-kata berikut: *tangiangmi* [tanjanjmi] ‘doamu’, *hatami* [hatami] ‘firmanmu’, *suratmu* [surakmu] ‘suratmu’, *hodokmu* [hodokmu] ‘keringatmu’.

### 4. Alternasi Gugus Vokal /au/ menjadi [ɔ]

Sistem BT tidak mengenal adanya diftong, yang ada hanyalah gugus vokal (*vocal cluster*). Dalam BT gugus vokal /au/ adalah bukan diftong. Penyimpangan ditemukan dalam kata *mauliate* /mauliate/ ‘terimakasih’ yang diucapkan sebagai [mauliate] dan [mɔliate]. Pengucapan *mauliate* menjadi [mɔliate] melanggar kaidah fonologis BT karena penutur membuat alternasi dalam gugus fonem vokal /au/ sebagai bunyi [ɔ].

### 5. Alternasi Fonem Konsonan /r/ sebagai bunyi [l] dan [r]

Konsonan lateral /r/ BT dapat berada di semua posisi. Penyimpangan dalam bunyi konsonan /r/ ini berupa alternasi fonem konsonan BT /r/ yang diucapkan sebagai bunyi [l] dan [r], misalnya pada kata *luar* ‘luar’ yang diucapkan oleh penutur BT sebagai [luar] dan [ruar], misalnya [nuŋŋaharuarimana] ‘dia sudah

keluar'. Persoalan yang sama seperti di atas muncul juga dalam kata BT lainnya yang memiliki fonem /r/, misalnya /harapan/ yang diucapkan sebagai [halapan] dan [harapan].

Penyimpangan dalam alternasi fonem /r/ menjadi bunyi [l] atau [r] disebabkan penutur BT telah mengenal kosakata tersebut dalam BI, yaitu *lapar*, *kelaparan*. Saat penutur BT seharusnya menuturkan [atturapan], dia menggantikan fonem /r/ sebagai bunyi [l] yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam sistem BT.

#### **6. Alternasi fonem /h/ sebagai bunyi [k] dan [h]**

Konsonan frikatif /h/ BT hanya dapat berada di posisi awal dan tengah. Penyimpangan dalam alternasi bunyi konsonan BT /h/ yang diucapkan sebagai bunyi [k] dan [h], misalnya pada kata /kuasa/ yang diucapkan [kuasa] dan [huasɔ]. Gejala penyimpangan terjadi disebabkan terdapatnya variasi fonem ini yang dipengaruhi oleh leksikal BI. Tampaknya penutur BT di Medan mengucapkan variasi bunyi tersebut tanpa ada keteraturan. Variasi ini dapat disejajarkan dengan variasi bebas (*free variation*). Alternasi fonem /h/ yang diucapkan sebagai bunyi [k] juga terdapat dalam kata ulang (reduplikasi) BT seperti /hahuranganhahurangan/ yang diucapkan penutur BT di Medan sebagai [kekurangankekurangan].

Selain itu, alternasi fonem /h/ terdapat juga pada kata pinjaman BT /hopi/ yang diucapkan penutur BT di Medan sebagai [kopi] dan [hopi]. Dalam sistem BT, fonem /k/ tidak terdapat pada posisi awal dan tengah. Penyimpangan fonem seperti itu

tampak lagi dalam kata *keperluan* BI yang diucapkan penutur BT sebagai [kəpərluan] dan digunakan penutur BT di Medan untuk menggantikan kata BT [hapɔrluɔn] 'keperluan'.

#### **7. Alternasi fonem /d/ sebagai bunyi [j] dan [d]**

Konsonan hambat /d/ BT hanya dapat berada di posisi awal dan tengah. Penyimpangan bunyi konsonan BT /d/ terjadi saat penutur BT mengucapkan konsonan /d/ sebagai bunyi [j] dan [d]. Variasi ini menyebabkan adanya alternasi pada bunyi konsonan tersebut, misalnya pada kata /dalam/ 'jalan' diucapkan [jalan] dan [dalam]. Penutur BT di Medan melakukan penyimpangan itu bukan hanya pada kata dasar, tetapi juga mereka melakukannya pada kata berafiks seperti kata /inang parjalan muara sipongi/ 'ibu dari jalan muara sipongi' menyatakan seseorang yang tinggal di suatu jalan tertentu.

#### **8. Alternasi Gugus Konsonan /ns/ sebagai bunyi [cc] dan [ss]**

Penyimpangan terjadi karena bunyi konsonan BT /ns/ diucapkan sebagai bunyi [cc]. Munculnya dua variasi pengucapan ini menimbulkan adanya alternasi bunyi gugus konsonan dalam BT. Misalnya pada kata /mansai/ 'sangat' yang diucapkan penutur BT dengan variasi sebagai [maccai] dan [massai].

Alternasi bunyi [cc] yang berasal dari /ns/ dianggap sebagai penyimpangan bunyi karena sistem konsonan BT baku tidak mengenal adanya bunyi [c]. Beberapa bentuk lain yang menyimpang adalah pada kata /marbonsir/ 'karena' menjadi [marbossir] atau [marboccir], /hinsa/

menjadi [hissa] atau [hicca]’cepat’ /binsar/ menjadi [bissar] atau [biccar] ‘terbit’.

### 9. Alternasi Gugus Konsonan /sh/ sebagai Bunyi [cc] dan [ss]

Dalam BT terdapat 11 gugus konsonan yang identik. Terdapat gugus konsonan /sh/ yang harus diucapkan menjadi bunyi [ss] (lihat Nababan, 1981). Penyimpangan terjadi karena bunyi konsonan BT /sh/ diucapkan sebagai bunyi [cc]. Munculnya variasi pengucapan ini menimbulkan adanya alternasi bunyi gugus konsonan dalam BT. Misalnya pada kata *ditariashon* /ditariashon/ ‘disampaikan’ diucapkan penutur BT sebagai [ditariaccɔn], [hubalccɔn], dan [makkauassɔn].

### Penyimpangan fonem karena asimilasi

Pelafalan dalam BT memiliki keunikan karena tidak semua fonem atau bunyi dilafalkan seperti yang tertera dalam tulisannya (Sibarani,1997:3). Dengan demikian pelafalan dalam BT bersifat fonemis karena terdapat perubahan bunyi sebuah fonem menjadi bunyi fonem lain disebabkan bunyi yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya frasa *sian hita* ‘dari kita’. Frasa itu terdiri dari kata *sian* + *hita* yang apabila dalam konstruksi gabungan *sian hita* bunyi /n/ pada kata *sian* maupun bunyi /h/ pada kata *hita* keduanya berubah sebagai bunyi [kk] sehingga konstruksi *sian hita* itu diucapkan [siakkita]. Sebagaimana disebutkan Percival (1981 : 29 ) dimana pun urutan fonem /n+h/ terdapat, maka urutan fonem tersebut akan menjadi urutan fonem /kk/. Karena bunyi /n/, /h/, dan /k/ merupakan fonem yang

berbeda dalam BT, maka perubahan tersebut termasuk asimilasi fonemis.

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi sebagian atau keseluruhan yang mengakibatkannya identik atau sama dengan bunyi lain didekatnya. Asimilasi dalam BT hanya terjadi pada relasi antara suku kata dengan suku kata dan relasi antara kata dengan kata (lihat Sibarani,1997: 4) yang dibedakan atas (1) asimilasi progresif, (2) asimilasi regresif, dan (3) asimilasi resiprokal.

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa BT di Medan telah mengalami interferensi berupa penyimpangan dalam asimilasi. Masyarakat penutur BT melakukan penyimpangan dalam sistem bahasa BT dalam berbagai situasi saat penutur berbahasa. Misalnya, kata *nang pe* dilafalkan \*[naŋ pe] padahal seharusnya adalah [nak pe]. Penyimpangan seperti ini termasuk fonologis, karena penutur tidak mengikuti sistem bunyi BT, bahwa pada kata *nang pe* sebenarnya telah terjadi proses asimilasi. Dalam sistem fonologis BT, jajaran fonem /ŋ + p/ harus direalisasikan menjadi bunyi [kp].

Penyimpangan asimilasi dalam sistem BT lainnya yang dilakukan penutur bilingual BT di Medan tampak seperti berikut.

#### 1. Asimilasi Fonem / m+b/ → [bb]

Dalam sistem BT, jajaran fonem /m + b/ harus direalisasikan sebagai bunyi [bb]. Akan tetapi penutur BT di Medan merealisasikannya sebagai bunyi [mb] seperti pada kata /sɔmba/ ‘sembah’ menjadi [sɔbba]. Hal ini merupakan penyimpangan sistem BT karena realisasi bunyi fonem tersebut tidak sesuai dengan sistem bunyi BT baku.

Penutur BT melafalkan asimilasi bunyi jajaran fonem tersebut secara tidak beraturan, karena dalam beberapa situasi lain, mereka melafalkan fonem tersebut dengan benar sesuai dengan sistem BT. Beberapa penyimpangan bunyi itu tampak juga pada kata-kata /mambahen/ ‘membuat’, /hɔ mbar/ ‘sesuai’.

## 2. Asimilasi Fonem /n+m/ → [mm]

Jajaran fonem konsonan /n+m/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [mm] seperti dalam /oloanmu/ ‘kau kabulkan’ menjadi [oloammu]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem bunyi BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan penyimpangan dalam merealisasikan bunyi asimilasi itu karena terpengaruh dengan sistem bunyi BI. Dalam sistem bunyi BI tidak ditemukan bentuk proses asimilasi pada jajaran fonem konsonan /n+m/. Penyimpangan fonem seperti itu terdapat juga dalam beberapa kata BT lainnya seperti pada /parbagasonmu/ ‘berumahtangga’ menjadi [parbagasommu /,dengan mardalan/ ‘berlangsung baik’.

## 3. Asimilasi Fonem /n+d/ → [dd]

Jajaran fonem konsonan /n+d/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [dd]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi terjadi interferensi berupa penyimpangan pelafalan pada bunyi jajaran fonem konsonan BT ini oleh penutur BT di Medan. Mereka seharusnya merealisasikan jajaran fonem itu sebagai bunyi [dd] seperti pada kata /sɔŋɔndia/ ‘bagaimana’ menjadi [sɔŋɔddia]. Penyimpangan

yang terjadi pada fonem itu disebabkan penutur BT di Medan terpengaruh oleh sistem BI yang tidak mengenal asimilasi bunyi jajaran fonem /nd/. Beberapa penyimpangan dalam sistem BT pada realisasi bunyi jajaran fonem itu adalah /ditanda/ ‘dikenal’, /lehɔd diahu/ ‘berikan kepadaku’, /partɔndion/ ‘roh’.

## 4. Asimilasi Fonem /n+j/ → [jj]

Jajaran fonem konsonan /n+j/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [jj] seperti pada kata /manjal ə/ ‘menerima’ menjadi [majjal ə]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melafalkannya dengan fonem /nj/ disebabkan terjadi interferensi dari sistem BI. Penutur BT di Medan melakukan penyimpangan pelafalan bunyi fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem BI yang tidak mengenal adanya asimilasi pada jajaran fonem /n+j/. Beberapa penyimpangan bunyi pada jajaran fonem seperti itu yang dilakukan penutur BT di Medan adalah /bahen jea/ ‘mencelakakan’, [sɲŋɔn sian jamita/ diucapkan ‘dari khotbah’/disɔnj ɔŋjɔn/ ‘di sini berdiri’.

## 5. Asimilasi Fonem /n+h/ → [kk]

Dalam sistem bunyi BT, jajaran fonem konsonan /n+h/ harus direalisasikan sebagai bunyi [kk] seperti dalam frasa /sian huta/ ‘dari kampung’ menjadi [sia~~k~~ kuta]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan penyimpangan karena merealisasikannya sebagai bunyi [nh]. Terjadinya peristiwa interferensi

berupa penyimpangan pelafalan bunyi fonem konsonan BT disebabkan penutur BT di Medan terpengaruh dengan sistem BI yang tidak mengenal proses asimilasi seperti ini dalam sistem bunyi bahasanya. Beberapa contoh penyimpangan lainnya dalam sistem bunyi BT pada proses asimilasi jajaran fonem itu adalah /pasəŋəppən hɔ/ 'menghormati kau' diucapkan [pasəŋəppənku] yang diucapkan penutur dengan menggunakan fonem /n/ padahal seharusnya terjadi asimilasi menjadi [pasəŋəppəkku], juga frasa berikut [ləmɔŋəhəmi/ 'sesuka hati kami', /bəən həmu/ 'kalian buat', /sɔŋəŋ hətə/ 'seperti kata', /dilehən həməmələm/ 'diberikan kesehatan'.

#### 6. Asimilasi Fonem /l+d/ → [ll]

Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi terjadi interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi fonem konsonan BT ini yang seharusnya direalisasikan sebagai bunyi [ll] seperti pada kata /məɔldɔ/ 'sulit' menjadi [məɔlldɔ]. Penutur BT di Medan melakukan penyimpangan bunyi jajaran fonem seperti itu dengan frekuensi yang sangat tinggi. Pada umumnya, mereka melakukan penyimpangan dalam realisasi bunyi fonem tersebut, khususnya pada kata /məɔldɔ/. Penyimpangan yang dilakukan penutur BT di Medan disebabkan pengaruh sistem BI yang tidak mengenal proses asimilasi pada jejeran fonem seperti itu. Penyimpangan realisasi jajaran fonem

/ll/ lainnya terdapat pada kata /sɔməldɔ/ 'biasa'.

#### 7. Asimilasi Fonem /n+p/ → [pp]

Jajaran fonem konsonan /n+p/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [pp] seperti dalam frasa /sian pərdələnən/ 'dari perjalanan' menjadi [siap pərdələnən]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi fonem konsonan BT ini.

Mereka seharusnya merealisasikan jajaran fonem itu sebagai bunyi [pp]. Penyimpangan realisasi bunyi jajaran fonem tersebut disebabkan pengaruh BI, karena sistem bunyi BI tidak mengenal adanya proses asimilasi seperti itu. Beberapa penyimpangan dalam sistem bunyi BT lainnya

Jajaran fonem konsonan /n+d/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [ll].

'memperoleh rejeki', [sɔŋəŋ pəŋurupən/ 'sebagai bantuan', [ibəŋəppəpən/ 'dibawa keturunan', [ɔŋəŋ pəddəhən] 'seperti yang dikatakan'.

#### 8. Asimilasi Fonem /r+n/ → [rr]

Jajaran fonem konsonan /r + n/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [rr] seperti pada kata /gɔərnə/ 'namanya' menjadi [gə ərrə]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini. Penyimpangan yang terjadi dalam jajaran fonem itu disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Dalam sistem bunyi BI, proses asimilasi pada jajaran fonem seperti

itu tidak ditemukan. Beberapa penyimpangan jajaran fonem seperti itu lainnya dalam sistem BT ditemukan juga dalam kata /mɔtɔrna/ ‘angkutannya’, /pinɔpparna/ ‘keturunannya’, /mudarna/ ‘darahnya’.

#### 9. Asimilasi Fonem /ŋ + h/ → [kk]

Dalam sistem bunyi BT, jajaran fonem konsonan /ŋ + h/ harus direalisasikan sebagai bunyi [kk], misalnya /martanjaŋ hita/ ‘kita berdoa’ menjadi [martanja~~ŋ~~ kita]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan realisasi bunyi jajaran fonem konsonan BT ini. Mereka seharusnya merealisasikan jajaran fonem tersebut sebagai bunyi [kk]. Penyimpangan yang dilakukan penutur BT di Medan di sebabkan pengaruh sistem BI. Dalam sistem bunyi BI, proses asimilasi pada jajaran fonem yang seperti itu tidak ditemukan.

Penyimpangan bunyi dalam jajaran fonem BT seperti itu lainnya seperti /daŋ huranja/ ‘kita tidak kekurangan’ /naŋ hita/ ‘dan kita’, / martanjaŋ hami/ ‘kami berdoa’.

#### 10. Asimilasi Fonem /n + s/ → [ss]

Jajaran fonem konsonan /n + s/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [ss], misalnya pada frasa /d ə ŋan sahuta/ menjadi [d ə ŋas sahuta]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi terjadi interferensi yang dilakukan penutur BT di Medan pada realisasi pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini. Mereka seharusnya merealisasikannya

sebagai bunyi [ss], akan tetapi penutur BT di Medan melafalkannya dengan fonem /ns/. Hal ini terjadi disebabkan pengaruh sistem bunyi BI yang tidak mengenal realisasi jajaran fonem seperti itu. Beberapa penyimpangan bunyi pada jajaran fonem konsonan seperti itu adalah /tabaɛn sada/ ‘kita buat satu’, /s ə ŋ ə n sahalak/ ‘seperti seorang’.

#### 11. Asimilasi Fonem /n + t/ → [tt]

Jajaran fonem konsonan /n + t/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [tt], misalnya /lean tulaŋ/ ‘paman berikan’ menjadi [leat tulaŋ]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [tt]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Katakata lainnya yang mengandung jajaran fonem konsonan seperti itu dan mengalami penyimpangan realisasi bunyi adalah /hutaŋih ə n tanjaŋmi/ ‘kudengar doamu’, /pabəahən tu/ ‘diberitahukan kepada’ /sian tɔŋatɔə ŋa/ ‘dari tengah-tengah’.

#### 12. Asimilasi Fonem /ŋ + p/ → [kp]

Jajaran fonem konsonan /ŋ + p/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [kp], misalnya pada frasa /daŋpola/ ‘tidak perlu’ menjadi [dakpola]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam

sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [kp]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Kata-kata lainnya yang mengandung jajaran fonem konsonan seperti itu dan mengalami penyimpangan realisasi bunyi adalah /naŋ pe/ ‘walaupun’, /unaŋ pala/ ‘tidak perlu’.

### 13. Asimilasi Fonem /ŋ + s/ → [ks]

Jajaran fonem konsonan /ŋ + s/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [ks], misalnya pada frasa /unaŋ sukkun/ ‘jangan tanya’ menjadi [unak sukkun]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [ks]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Kata-kata lainnya yang mengandung jajaran fonem konsonan seperti itu dan mengalami penyimpangan realisasi bunyi adalah /nauŋ soŋon/ ‘sudah seperti’, /daŋ sahat/ ‘tidak sampai’, /nauŋ salpu/ ‘sudah lewat’, /suang soŋon/ ‘sama seperti’, /nauŋ soŋan/ ‘sudah lahir’.

### 14. Asimilasi Fonem /n + l/ → [ll]

Jajaran fonem konsonan /n + l/ dalam sistem BT harus direalisasikan sebagai bunyi [ll], misalnya

/sabotulna/ ‘sebenarnya’. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [ll]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Penyimpangan lainnya pada kata yang mengandung jajaran fonem konsonan seperti itu dan mengalami penyimpangan realisasi bunyi adalah /maŋalean lima/ ‘memberikan lima’

### 15. Asimilasi Fonem /n + r/ → [rr]

Jajaran fonem konsonan /n + r/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [rr], misalnya /ɔ n r ɔ / ‘ini datang’ menjadi [ɔrrɔ]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [rr]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Kata-kata lainnya yang mengandung jajaran fonem konsonan seperti itu dan mengalami penyimpangan realisasi bunyi adalah [bagasanrɔhatta] ‘dalam hati kita’, [maŋɔddih ɔnrumatanga] ‘menaungi rumah tangga’.

### 16. Asimilasi Fonem /ŋ + d/ → [ŋg]

Jajaran fonem konsonan /ŋ + d/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [ŋg], misalnya /adɔŋdo/ menjadi

[adɔŋgɔ]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [ŋg]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Katakata lainnya yang mengandung jajaran fonem konsonan seperti itu dan mengalami penyimpangan realisasi bunyi adalah [binereŋdɔ] 'kelihatannya', [gɔdaŋdɔ] 'banyaknya'.

#### 17. Asimilasi Fonem /k + h/ → [kk]

Jajaran fonem konsonan /k + h/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [kk], misalnya /didɔkhɔ/ 'kau katakan' menjadi [didɔkkɔ]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [kk]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Penyimpangan kata lainnya pada jajaran fonem konsonan seperti itu adalah [marsakhian] 'susah sekali'.

#### 18. Asimilasi Fonem /p + h/ → [pp]

Jajaran fonem konsonan /p + h/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [pp], misalnya pada frasa /martɔhap hami/ 'memiliki bagian'. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di

dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [pp]. Dalam sistem bunyi BI, bunyi proses asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Penyimpangan kata lainnya pada jajaran fonem konsonan seperti itu adalah [maŋalaphata] 'minta nasehat' semestinya [maŋalappata], [sikkɔphami] 'kami selesai'.

#### 19. Asimilasi Fonem /s + h/ → [ss]

Jajaran fonem konsonan /s + h/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [ss], misalnya pada frasa /manobus hami/ 'menebus kami'. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [ss]. Dalam sistem bunyi BI, proses bunyi asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Penyimpangan kata lainnya pada jajaran fonem konsonan seperti itu adalah /takkas hamu/ 'pastikan kalian'.

#### 20. Asimilasi Fonem /t + h/ → /tt/

Jajaran fonem konsonan /t + h/ dalam BT harus direalisasikan sebagai bunyi [tt]

Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku.

Akan tetapi penutur BT di Medan melakukan interferensi berupa penyimpangan pelafalan bunyi jajaran fonem konsonan BT ini disebabkan pengaruh sistem bunyi BI. Mereka seharusnya merealisasikannya sebagai bunyi [tt]. Dalam sistem bunyi BI, proses bunyi asimilasi pada jajaran konsonan seperti itu tidak ditemukan. Penyimpangan kata lainnya pada jajaran fonem konsonan seperti itu adalah [diudut hɔ]. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku.

/paiŋɔthami/ ‘ingatkan kami’,  
/dipasahat hamu/ ‘kalian serahkan’,  
/sahat hami/ ‘kami sampai’.  
Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku. Pengucapan fonem yang demikian disebabkan adanya proses asimilasi di dalam sistem BT baku.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya penyimpangan bunyi bahasa BT dalam tuturan lisan BT penutur BT yang berdomisili di Medan Sumatera Utara. Interferensi fonologis yang terdapat dalam tuturan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan bunyi berupa alternasi fonem dan asimilasi fonem BT. Dari data tuturan yang direkam dari kegiatan pesta, ibadah dan perkumpulan STM marga di wilayah Medan terdapat 9 penyimpangan karena alternasi fonem dan 20 penyimpangan disebabkan asimilasi fonem dalam tuturan penutur BT. Penyimpangan fonem vokal /a/ beralternasi menjadi [ə] dan [a], fonem vokal /a/ beralternasi menjadi [ɔ] dan [a], /u/ beralternasi menjadi [i], gugus vokal /au/ alternasinya

menjadi [ə], fonem konsonan /r/ beralternasi sebagai bunyi [l] dan [r], alternasi fonem /h/ sebagai bunyi [k] dan [h], alternasi fonem /d/ sebagai bunyi [j] dan [d], alternasi gugus konsonan /ns/ sebagai bunyi [cc] dan [ss], dan alternasi gugus konsonan /sh/ sebagai bunyi [cc] dan [ss] misalnya /bonsir/ diucapkan [boncir] seharusnya [bossir]. Penyimpangan fonem disebabkan terjadinya asimilasi berupa asimilasi fonem /m+b/ → [bb], asimilasi fonem /n+m/ → [mm], asimilasi fonem /n+d/ → [dd], asimilasi fonem /n+j/ → [jj], asimilasi fonem /n+h/ → [kk], asimilasi fonem /l+d/ → [ll], asimilasi fonem /n+p/ → [pp], asimilasi fonem /r+n/ → [rr], asimilasi fonem /n + s/ → [ss], asimilasi fonem /n + t/ → [tt], asimilasi fonem /ŋ + p / → [kp], asimilasi fonem /ŋ + s/ → [ks], asimilasi fonem /n + l / → [ll], asimilasi fonem /n + r/ → [rr], asimilasi fonem /ŋ +d/ → [ŋg], asimilasi fonem /k + h/ → [kk], asimilasi fonem /p + h/ → [pp], asimilasi fonem /s + h/ → [ss], dan asimilasi fonem /t + h/ → /tt/.

## Daftar Pustaka

Cakra. Kachru, B.B.1977. “Toward Structuring Code-Mixing. An India Perspective” dalam Fishman, J.A (ed), International Journal of Sociolinguage. Vol. 16. Mouton, The Hague, Paris.

Denes, dkk.1994. Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fishman, Joshua. 1972. The Sociology of Language. Newbury House Publishers, Inc.

Hastuti, S. 1989. Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

- Hartman, F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London : Applied Science Publisher Ltd. Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Mackey, W.F. 1972. *The Description of Bilingualism*. Mc Mahon, April. 1994. *Understanding Language Change*. Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1981. *A Grammar of Toba Batak*. Australia : Pacific Linguistics D-37. \_\_\_\_\_ 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Purba, O.H.S dan Purba, Elvis. 1997. *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*. Monora. Percival, W.K. 1981. *A Grammar of Urbanised Toba-Batak of Medan Australia* : Pacific Linguistics B-76.
- Ridwan, H.T.A. 2002. *Bahasa dan Kebahasaan*. USU Press.. *Metode Penelitian untuk Pengajaran bahasa Asing. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sibarani. Robert. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan : USU Press.
- \_\_\_\_\_ 2006. *An Introduction to Morphology*. Poda.
- Sinaga, Anicetus, B. Mgr. 2002. *Tata Bahasa Batak Toba. Menerapkan Jiwa dan Darah Batak*. Bina Media.
- Siahaan, Rumondang. 2000. *Kajian Kasus Tentang Tingkat Pemertahan Bahasa Pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Perilaku Pilih Bahasa*. Medan : Tesis.
- Siahaan, Bisuk. 2006. *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Silitonga, Mangasa. 1973. *Some Rules Ordering Constituents and their Constraints in Batak*. Dissertation : University of Illinois.
- Simanjuntak, B.A. 1986. *Pemikiran Tentang Batak*. Universitas HKBP Nomensen.
- Sinambela, Martolop. 2007. *Interferensi Bahasa Indonesia (BI) terhadap Bahasa Batak Toba (BT) Pada Buku Khotbah Impola Ni Jamita*. Tesis: PPs USU.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Rosdakarya.
- Sugiyono. 1996. *Stratifikasi Sosial Interferensi Fonetis Bahasa Sunda-Indonesia*. UI : Tesis.
- \_\_\_\_\_ 2007. *Realisasi Bunyi Frikatif Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Sunda*. Eja Insani.
- Warneck, J. 2001. *Kamus Batak Toba Indonesia*. Medan : Bina Media.
- Weinreich Uriel. 1953.. *Languages in Contact. Findings and Problems*. The Netherlands. Mouton & Co, N.V. Publishers.
- Van der Tuuk, H.N. 1861. *Bataksch-Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam: Neder-landsch Bijbelgenootschap.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. GajahMada University Press.